**Meningkatkan KemampuanBerpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi**

**Rani Tania Pratiwi1, Nita Hadiyanti2, Iyan Setiawan3**

**Atin Nuryatin4**

1234Universitas Kuningan, Kuningan, Indonesia

e-mail : [rani.tania.pratiwi@uniku.ac.id](mailto:rani.tania.pratiwi@uniku.ac.id)

**Abstrak**

The case in this research is the low critical thinking skill of student. This is indicated by the number of students who still get scores below the minimum completeness criteria from the results of the critical thinking skill test. The low skill to think critically can be influenced by various factors, one of which is that students answering questions are very fixated on the material they have memorized, difficult to understand terms, and analyze until they find solutions to the problems they face. The aim of this research was to find the influence of the Reflective Activity As Naturalist Intelligence (RANI Model) learning model on students’ critical thinking skill. The design in this research was to use a quasi eksperiment with its design is pretest-posttest control group design. Based on the results of the analysis, the following results were obtained. First, there are differences in students' critical thinking skill between the class gets the Reflective Activity As Naturalist Intelligence (RANI Model) learning model and the class gets lecture learning model, based on the significance value obtained by the learning model, that is 0.000 < 0.050. Second, there is an increase in students' critical thinking skill between the class that gets the Reflective Activity As Naturalist Intelligence (RANI Model) learning model and the class that gets the lecture learning model, this is based on the significance value obtained by the learning model, that is 0.000 < 0.050. The suggestions in this research are, it is necessary to prepare for learning get the Reflective Activity As Naturalist Intelligence (RANI Model) model, therefore that students have no difficulty in forming concept to present the results of the learning process. In the Reflective Activity As Naturalist Intelligence (RANI Model) learning model, educator acts as facilitator and motivator therefore that material mastery and good classroom management are required.

Keywords: Critical Thinking Skill, Learning Model, Reflective Activity As Naturalist Intelligence (RANI Model), Economic Education

**PENDAHULUAN**

Secara umum Pendidikan Nasional memiliki tujuan agar peserta didik dapat memiliki ilmu serta mampu dalam menerapkan ilmu yang didapatkan dengan kemampuan berfikir kritis, sehingga akan membentuk kekreatifan, mandiri dan inovatif di dalam diri setiap peserta didik. Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka diperlukan peningkatan kemampuan berfikir kritis bagi peserta didik. Dalam dunia pendidikan kemampuan berpikir kritis melatih peserta didik agar dapat memahami masalah dan menganalisisnya sampai dengan memecahkan masalah tersebut hingga membuat keputusan sendiri dari berbagai sumber yang mereka dapatkan secara cermat dan logis.

## Berpikir kritis menurut Anggelo dalam Susanto (2013:122) menyatakan bahwa, “berpikir kritis adalah mengaplikasikan rasional, kegiatan berpikir yang tinggi, yang meliputi kegiatan menganalisis, menyintesis, mengenal permasalahan dan pemecahannya, menyimpulkan, dan mengevaluasi”. Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan baik secara langsung maupun tidak langsung. Sejalan dengan pendapat Sutisyana dalam Susanto (2013:127) menyatakan bahwa “kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat ditumbuhkan melalui proses mengamati, membandingkan, mengkelompokkan, menghipotesis, mengumpulkan data, menafsirkan, menyimpulkan, menyelesaikan masalah, dan mengambil keputusan.” Sehingga, Kemampuan berpikir kritis sangat penting agar mampu menggunakan potensi pikiran secara optimal yang akan menjadi pembaca yang cermat serta penulis yang kreatif dan inovatif. Berpikir kritis juga bisa dikatakan sebagai suatu kemampuan berpikir secara reflektis untuk memutuskan hal-hal yang dilakukan. Kemampuan berpikir krtisi peserta didik tidaklah sama maka kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran perlu dilatih dan kembangkan oleh pendidik. Salah satu cara dalam mengembangkan berpikir kritis peserta didik yaitu dengan cara melakukan proses pembelajaran menggunakan model yang mendukung untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

## Berdasarkan hasil observasi dan pra-penelitian yang dilakukan pada peserta didik kelas X IPS SMA Negeri 1 Bantarujeg Kemampuan berpikir kritis peserta didik rendah pada mata pelajaran Ekonomi. Hal ini terlihat juga dari tingkat hasil tes kemampuan berpikir kritis peserta didik yang rendah dapat dilihat dari table berikut:

**Tabel 1**

**Nilai Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik**

**Kelas X IPS Mata Pelajaran Ekonomi Semester Ganjil**

**Tahun Ajaran Pelajaran 2021/2022**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kelas** | **Jumlah Peserta Didik** | **KKM** | **Jumlah Nilai Peserta Didik** | | | |
| **Dibawah KKM** | | **Diatas KKM** | |
| **Jumlah** | **Presentase (%)** | **Jumlah** | **Presentase (%)** |
| 1. | X IPS 1 | 36 | 75 | 20 | 56% | 16 | 44% |
| 2. | X IPS 2 | 32 | 75 | 19 | 59% | 13 | 41% |
| 3. | X IPS 3 | 36 | 75 | 26 | 72% | 10 | 28% |
| 4. | X IPS 4 | 34 | 75 | 29 | 85% | 5 | 15% |
| 5. | X IPS 5 | 36 | 75 | 27 | 75% | 9 | 25% |
| 6. | X IPS 6 | 36 | 75 | 21 | 58% | 15 | 42% |
|  | Jumlah | 210 |  | 142 | 68% | 68 | 32% |

Sumber: Nilai Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kitis Kelas X IPS SMAN 1 Bantarujeg

Dilihat dari tabel 1 di atas, menunjukan bahwa terdapat peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah, hal ini terlihat dari nilai hasil tes kemampuan berpikir kritis yang mendapatkan nilai di bawah KKM 68% peserta didik. Dan diperkuat dengan melakukan wawancara pada Guru Mata Pelajaran Ekonomi. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa tingkat berpikir kritis peserta didik itu masih rendah disebabkan oleh, peserta didik yang kurang fokus dalam pertanyaan, ketika ada pertanyaan yang memicu untuk berpikir kritis peserta didik hanya menjawab sesuai dengan teori yang ada dalam buku dan peserta didikpun hanya memberikan penjelasan yang sederhana sehingga masih rendah untuk memberikan jawaban yang kritis. Selain itu peserta didik cenderung pasif ketika proses pembelajaran berlangsung dan peserta didik kesulitan dalam mengidentifikasi, serta merumuskan pertanyaan yang akan diajukan kepada guru.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru lebih dominan pada hafalan materi bukan menciptakan peserta didik yang aktif, kreatif yang akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi dari peserta didik, yang mana peserta didik membutuhkan pembelajaran yang lebih inovatif, sesuai dengan peraturan yang baru bahwa proses pembelajaran berpusat pada peserta didik dan berorientasi pada proses. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik membutuhkan metode dan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif yang dapat mendukung pembelajaran tersebut, sehingga dapat meningkatkan semangat peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran.

Pendidik perlu perbaikan dalam proses pembelajaran dengan mengupayakan sebuah inovasi dalam pembelajaran dengan menggunakan metode dan model pembelajaran, yang mana metode dan model pembelajaran sangat banyak dan beragam, sebab tidak ada satupun model pembelajaran yang di anggap lebih baik di bandingkan model pembelajaran yang lain. Sehingga ketika menggunakan model pembelajaran dan metode pembelajaran yang beragam sesuai dengan kebutuhan yang akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. sejalan dengan pendapat Zamroni dan Mahfudz dalam Suryani dkk (2019) terdapat 4 cara meningkatkan kemampuan berpikir kritis yaitu dengaan “1) Model pembelajaran tertentu 2) Pemberian tugas mengkritisi buku 3) Penggunaan cerita 3) Penggunaan model pertanyaan *socrates*”.

Baik tidaknya suatu model pembelajaran dapat dilihat dengan efektif atau tidak efektifnya model tersebut digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Salah satunya pendidik dapat menggunakan model pembelajaran *Reflective Activity As Naturalis Intelligence (*RANI Model*)*, pada penggunaan model tersebut guru lebih memperkuat pengetahuan dan membangun kebiasaan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam penerapan Model Pembelajaran *Reflective Activity As Naturalis Intelligence (*RANI Model)dapat melatih peserta didik melakukan aktivitas dan perilaku dalam mengemukakan pendapat baik secara lisan maupun tulisan dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, karena pada dasarnya manusia memiliki rasa ingin tahu yang besar dan ingin memperbaiki diri kearah yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang diatas bahwa, peneliti bermaksud mengadakan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Reflective Activity As Naturalis Intelligence (*RANI Model*)* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik (Penelitian Quasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi kelas X IPS di SMA Negeri 1 Bantarujeg Tahun Akademik 2021/2022)”.**

## Berdasarkan dengan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah dalam penilitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara kelas yang mendapatkan model pembelajaran *Reflective Activity As Naturalis Intelligence (*RANI Model*)* dengan kelas yang mendapatkan model pembelajaran ceramah pada peserta didik X IPS mata pelajaran Ekonomi di SMAN 1 Bantarujeg Tahun Akademik 2021/2022?
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan bepikir kritis peserta antara kelas yang mendapatkan model pembelajaran *Reflective Activity As Naturalis Intelligence (*RANI Model*)* dengan kelas yang mendapatkan model pembelajaran ceramah pada peserta didik X IPS mata pelajaran Ekonomi di SMAN 1 Bantarujeg Tahun Akademik 2021/2022?

LANDASAN TEORI

Berpikir tidak terlepas dari aktivitas manusia, karena berpikir merupakan ciri yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. “Berpikir kritis adalah suatu kemampuan seseorang dalam pengembangan cara berpikir dengan level yang lebih tinggi, melalui analisis masalah yang nantinya akan menimbulkan suatu keputusan dan pernyataan yang masuk akal untuk memutuskan suatu kesimpulan yang bisa di pertanggung jawabkan. Kemampuan berpikir kritis merupakan sebuah proses sistematis yang memungkinkan peserta didik untuk merumuskan dan mengevaluasi pendapat mereka sendiri. Berpikir kritis dapat diartikan juga sebagai proses bernalar sampai sejauh mana ia mampu menguji pengalamanya, mengevaluasi pengetahuan, ide-ide, dan mempertimbangkan argument sebelum mencapai suatu justifikasi yang seimbang” ((Suharsaputra (2012:5), Arifin (2009:164), Susanto (2013:121), Halpen dalam Susanto (2013:122), Arief dalam Susanto (2013:129)). Sedangkan menurut Iskandar dalam Suryani dkk (2019) “kemampuan berpikir kritis merujuk pada pemikiran seseorang, pemikiran dalam menilai kebaikan suatu ide, buah pikiran, pandangan, dan dapat memberikan respon berdasarkan kepada bukti dan sebab akibat”. Sehingga kemampuan berpikir kritis memegang peranan penting dalam peningkatan kualitas individu peserta didik, maka kemampuan berpikir kritis perlu disiapkan dan dikembangkan dalam diri peserta didik. Karena melalui kemampuan berpikir kritis peserta didik lebih mudah memahami konsep, peka dalam masalah yang di hadapi dan memecahkan permasalahannya. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pendidik dapat menggunakan model pembelajaran yang beragam, salah satunya guru dapat menggunkan model pembelajaran *Reflective Activity As Naturalis Intelligence (*RANI Model*),*

Model pembelajaran *Reflective Activity As Naturalis Intelligence (*RANI Model*)* merupakan suatu model yang dikembangkan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik memenculkan kesadaran kritis transitif. Sejalan dengan pendapat (Pratiwi 2021 dan Feirie 1995) “model pembelajaran *Reflective Activity As Naturalis Intelligence (*RANI Model*)* merupakan suatu model yang dikembangkan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik memenculkan kesadaran kritis transitif, yang mana kesadaran kritis transitif merupakan kondisi dimana pendidik yang baik memiliki tujuan membebaskan aktualisasi ke humanisan dari manusia. Dalam pendidikan kesadaran ini ditandai dengan kemampuan untuk menafsirkan masalah, kemauan berdiskusi, kemampuan mengambil keputusan, berpikir refleksi dan berpikir sebab akibat”. Sejalan dengan pendapat Bloom (1956) yang menyatakan bahwa “Berpikir tingkat tinggi atau HOTS merupakan kemampuan abstrak yang berada dalam ranah kognitif dari taksonomi, sasaran pendidikannya mencakup menganalisis, sintesis dan evaluasi”. Berdasarkan pendapat tersebut menunjukan bahwa model pembelajaran *Reflective Activity As Naturalis Intelligence* (RANI Model) mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Raw Input** | **Process** | **Output** |

Pembelajaran Ekonomi dengan model pembelajaran ceramah.

Pelaksanaan proses pembelajaran dikelas didominasi oleh model ceramah yang kurang mendukung aktivitas peserta didik, sehingga kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik kurang optimal.

Treatment

Terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *reflective activity as naturalis intelligence* (RANI model)

Pembelajaran Ekonomi dengan model *reflective activity as naturalis intelligence (*Rani Model).

Gambar 1

Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara kelas yang mendapatkan model pembelajaran *Reflective Activity As Naturalis Intelligence (*RANI Model*)* dengan kelas yang mendapatkan model pembelajaran ceramah.
2. Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan bepikir kritis peserta didik antara kelas yang mendapatkan model pembelajaran *Reflective Activity As Naturalis Intelligence (*RANI Model*)* dengan kelas yang mendapatkan model pembelajaran ceramah.

METODOLOGI PENELITIAN

## Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode Quasi Eksperimen Disigen. Menurut Arikunto (2006 :160) mengenai quasi eksperimen, yang menyatakan bahwa “Quasi Eksperimanatau eksperimen semu merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidaknya akibat dari “sesuatu” yang dikenakan pada subjek selidik”.

## Desain penelitian eksperimen yang digunakan penulis adalah “*control group pretes-posttes design”* variable independennya yaitu model pembelajaran *reflective activity as naturalis intelligence.* SedangkanVariable dependen dalam penelitian ini adalah Kemampuan Berpikir Kritis peserta didik.

## Yang menjadi subjek dalam penilitian ini adalah Subjek dalam penilitian ini adalah peserta didik kelas X IPS SMAN 1 Bantarujeg tahun akdemik 2021/2022 yang terdiri dari kelas X IPS 3 dengan jumlah 36 peserta didik dan kelas X IPS 5 dengen jumlah peserta didik sebanyak 36 orang*.* Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penilitian ini adalah tes. Untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik diberikan tes tertulis dalam bentuk tes pilihan ganda kompleks sebanyak 45 soal ( 20 *prettest* dan 25 *posttest*).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Deskripsi Data Tes Awal (*Presttest)***

Untuk data *Pretest* dalam penilitian, dilihat secara lebih lengkap melalui tabel sebagai berikut:

**Tabel 2**

**Hasil analisis data *Pre-tes* kelas eksperimen dan kelas kontrol**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kelas** | **N** | **Skor total** | **Nilai min** | **Nilai max** | **Rata-rata** | **Standar Deviasi** |
| Eksperimen | 36 | 1810 | 30 | 70 | 50,27 | 9,17 |
| Kontrol | 36 | 1895 | 40 | 65 | 52,63 | 6,37 |

Berdasarkan tabel 2 Peserta didik kelas eksperimen yang mendapatkan model pembelajaran *Reflective Activity As Naturalise Intillegence* memiliki jumlah peserta didik 36 orang diperoleh skor total 1810 Dan rat-rata 50,27. Dengan skor tertinggi 70 Skor terendah 30 dan standar deviasi 9,17. Sedangkan peserta didik kelas kontrol yang mendapatkan model ceramah dengan jumlah peserta didik sebanyak 36 orang diperoleh skor total 1895 Dan rata-ratanya 52,63 dengan skor tertinggi 65 skor terendah 40 dan standar deviasi 6,37 Atau artinya, hasil tes awal *pretes* kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol cenderung memiliki nilai rata-rata yang hampir sama.

1. **Deskripsi Tes Akhir (*posttest)***

Untuk data *Posttest* dalam penilitian, dilihat secara lebih lengkap melalui tabel sebagai berikut:

**Tabel 3**

**Hasil analisis data *Post-tes* kelas eksperimen dan kelas kontrol**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kelas** | **N** | **Skor total** | **Nilai min** | **Nilai max** | **Rata-rata** | **Standar Deviasi** |
| Eksperimen | 36 | 3100 | 68 | 96 | 86,11 | 6,99 |
| Kontrol | 36 | 2760 | 68 | 88 | 76,66 | 5,45 |

Berdasarkan tabel 3 Peserta didik kelas eksperimen yang mendapatkan model pembelajaran *Reflective Activity As Naturalise Intillegence* memiliki jumlah peserta didik 36 orang diperoleh skor total 3100 Dan rat-rata 86,11 dengan skor tertinggi 96 Skor terendah 68 dan standar deviasi 6,99. Sedangkan peserta didik kelas kontrol yang mendapatkan model pembelajaran ceramah dengan jumlah peserta didik sebanyak 36 orang diperoleh skor total 2760 dan rata-ratanya 76,66 dengan skor tertinggi 88 Skor terendah 68 dan standar deviasi 5,45 Atau artinya, hasil tes akhir kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol cenderung memiliki nilai yang jauh berbeda.

1. **Deskripsi Gain (Peningkatan)**

Selanjutnya mengenai tes data gain (peningkatan) baik pada kelas Eksperimen ataupun kelas Kontrol dapat dilihat melalui tabel sebagai berikut:

**Tabel 4**

**Hasil analisis data Gain kelas eksperimen dan kelas kontrol**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kelas** | **Rata-rata *Pre-tes*** | **Rata-rata *Post-tets*** | **Gain** | **N-Gain** | **Kriteria** |
| Eksperimen | 50,27 | 86,11 | 35,83 | 0,71 | Tinggi |
| Kontrol | 52,63 | 76,66 | 24,02 | 0,49 | Rendah |

Bedasarkan table 4 data yang diperoleh pada tabel di atas dapat dilihat nilai *Prestest* dan *Posttest* pada kelas Eksperimen dan kelas Kontrol, diperoleh N-Gain pada kelas kontrol 0,49 dengan kategori rendah, sedangkan di kelas eksperimen N-Gain 0,71 sehingga termasuk kategori tinggi.

1. **Uji Normalitas *Posttest***

**Tabel 5**

**Hasil Uji Normalitas *Posttest***

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kelas** | **X²hitung** | **Sig** | **Kesimpulan** |
| Eksperimen | 8,333 | 0,215 | Data Berdistribusi Normal |
| Kontrol | 8,000 | 0,156 | Data Berdistribusi Normal |

Berdasarkan tabel 5 pengujian data *Posttest* pada kelas Eksperimen dan kelas Kontrol memilki data yang berdistribusi normal. Sebab signifikasi yang lebih dari 0,0505 (sig > 0,050).

1. **Uji Normalitas Gain**

**Tabel 6**

**Hasil Uji Normalitas *Gain***

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kelas** | **X²hitung** | **Sig** | **Kesimpulan** |
| Eksperimen | 8,444 | 0,999 | Data Berdistribusi Normal |
| Kontrol | 9,389 | 0,950 | Data Berdistribusi Normal |

Berdasarkan tabel 6 hasil uji normalitas data gain kelas kontrol dan kelas eksperimen diatas menunjukan nilai signifikasi yang lebih dari 0,05 (sig > 0,050), maka dapat disimpulkan bahwa data gain kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut berdistribusi normal.

1. **Uji Homogenitas**

**Tabel 7**

**Hasil Uji Homogenitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kelas** | **Test** | **Sig** | **Kesimpulan** |
| Eksperimen dan Kontrol | *Posttest* | 0,066 | Homogen |
| *Gain* | 0,247 | Homogen |

Berdasarkan tabel 7 hasil uji homogenitas menunjukan bahwa hasil uji homogenitas *posttets* kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 0,066 dan hasil uji homogenitas *gain* sebesar 0,247 dengan demikian, berdasarkan pengujian homogenitas yang dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pada tiap tes di yang di uji cobakan dinyatakan homogen.

1. **Uji hipotesis (Uji t) Tes Akhir (*posttest*)**

**Tabel 9**

**Uji Kemampuan Tes Akhir (*posttest*) Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **N** | **thitung** | **Ttabel** | **Sig** |
| *Postest* kontrol | 36 | 6,391 | 1,994 | 0,000 |
| *Postes* Eksperimen | 36 |

Berdasarkan tabel 9 hasil Kemampuan Tes Akhir (*posttest*) Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol dengan menggunakan uji t diperoleh nilai t hitung 6,391 dengan t tabel sebesar 1,994 dan nilai sig 0,000 sehingga sig < 0,050 (0,00<0,050), maka artinya nilai pada kelas kontrol dan nilai pada kelas eksperimen berbeda. Sehingga terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas yang mendapatkan model pembelajaran *Reflective Activity As Naturalise Intillegence* dibandingkan dengan model ceramah.

1. **Uji Peningkatan (Gain)**

**Tabel 10**

**Hasil Uji t Gain Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **N** | **thitung** | **ttabel** | **Sig** |
| *Posttest* Eksperimen | 36 | 5,89 | 1,994 | 0,000 |
| *Posttest* Kontrol | 36 |

Bedasarkan tabel 10 hasil perhitungan uji t diperoleh nilai t hitung sebesar 5,89 dengan t tabel sebesar 1,994 dan nilai Sig sebesar 0,000 sehingga sig < 0,050 (0,000<0,050) yang artinya terdapat perbedaan peningkatan (gain) kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas yang mendapatkan model pembelajaran *Reflective Activity As Naturalise Intillegence* dibandingkan dengan model ceramah.

Model pembelajaran *Reflective Activity As Naturalise Intillegence* dapat memberikan pengaruh yang positif dalam proses pembelajaran dan model pembelajaran *Reflective Activity As Naturalis Intelligence* dapat dijadikan alternative pilihan untuk diterapkan pada konsep-konsep materi pembelajaran sehingga dapat digunakan dalam penyampaian suatu materi di dalam kelas khususnya pelajaran Ekonomi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Sebab, model pembelajaran *Reflective Activity As Naturalis Intelligence* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikri kritis peserta didik dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Hal ini terbukti pada peserta didik kelas eksperimen yang menunjukan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis.

Model pembelajaran *Reflective Activity As Naturalise Intillegence* adalah model pembelajaran yang berbasis pada aktivitas dan pembangunan pengetahuan peserta didik dalam proses pembelajaran yang akan meningkatkan kemampuan kesadaran kritis di dalam diri peserta didik. Peningkatan berpikir kritis pada kelas eksperimen ini dapat dicapai dengan baik melalui penerapan model *Reflective Activity As Naturalise Intillegence* sesuai dengan langkah-langkahnya dan telah mencapai indikator berpikir kritis, Selain itu, peserta didik dapat melatih keterampilan dalam mengemukakan pendapat secara lisan atau tulisan, kemampuan berkomunikasi, dan mengembangkan rasa percaya diri.

**KESIMPULAN**

Dari Hasil Penelitian dan analisis data, penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara kelas yang mendapatkan model pembelajaran *Reflective Activity As Naturalis Intelligence (*RANI Model*)* dengan kelas yang mendapatkan model pembelajaran ceramah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil uji hipotesis t tes akhir (*posttest)* yang menunjukan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas yang mendapatkan model pembelajaran *Reflective Activity As Naturalise Intillegence* dibandingkan dengan model pembelajaran ceramah.
2. Terdapat peningkatan kemampuan bepikir kritis peserta antara kelas yang mendapatkan model pembelajaran *Reflective Activity As Naturalis Intelligence (*RANI Model*)* dengan kelas yang mendapatkan model pembelajaran ceramah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil uji peningkatan (gain) yang menunjukan bahwa terdapat peningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas yang mendapatkan model pembelajaran *Reflective Activity As Naturalise Intillegence* lebih tinggi dibandingkan dengan yang mendaptkan model pembelajaran ceramah.

**SARAN**

Berdasarkan kendala yang ditemukan selama melakukan penilitian, maka saran penilitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam perencanaan penggunaan model pembelajaran *Reflective Activity As Naturalis Intelligence,* Pendidik harus mempersiapkan dengan baik, agar penggunaan model pembelajaran *Reflective Activity As Naturalis Intelligence* dapat berjalan dengan efektif sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
2. Dalam penggunaan model pembelajaran *Reflective Activity As Naturalis Intelligence* sebaiknya guru mampu berperan sebagai fasilitator dan motivator sehingga dibutuhkannya pengelolaan kelas yang baik.
3. Model pembelajaran *Reflective Activity As Naturalis Intelligence* sebaiknya digunakan dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan materi, sehingga pendidik dan peserta didik dapat beradaptasi dengan model ini, selain itu, model pembelajaran *Reflective Activity As Naturalis Intelligence* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, maka dapat dicoba dalam materi lainnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, S. (2001) *Prosedur Penelitian*. Bandung: PT. Bumi Aksara.

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakrta PT Rineka Cipta.

Bloom, Benjamin, S., etc (1956) Taxonomy of education objectives : the calssfication of educational goal, handbook 1 cognitive domain. Ne york : Longmans, green and co.

Freire, P. (1995) *education for critical consciousness.* New York: Scabury Press.

Suharsa, S. U. (2012). *Metode Penlitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan .* Bandung: PT Refika Aditama.

Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar.* Jakarta: Prenada Media Group.

**Sumber lain:**

Mulyati, S., Suryani, Y., & Setiawan, I. (2019, Juli). Pengaruh penerapan model pembelajaran open ended terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dengan variabel moderator motivasi belajar (Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi kelas X di SMAN 1 Cikijing). *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonom, 16*(2). <https://journal.uniku.ac.id/index.php/Equilibrium>.

Tania, R. P. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran *Reflective Acitivity As Naturalis Intelligence (RANI Model)* dalam Meningkatkan Keceradasan Ekologis Siswa Sebagai Konsumen.repository perpustakaan.upi.edu